JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL
VOLUME 04, NOMOR 02, TAHUN 2026
e-ISSN: 3025-9231

Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Masyarakat Multikultural Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung

Dewi Novitasari
STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
e-mail korespondensi: novitasaridewi486@gmail.com

Abstrak

Radikalisme agama menjadi salah satu persoalan sosial yang dapat mengancam kerukunan masyarakat multikultural di Indonesia. Penyebaran paham radikalisme tidak hanya berkembang melalui lingkungan sosial, tetapi juga melalui media digital yang mudah diakses oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Penyuluh Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di masyarakat multikultural Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Penyuluh Agama Islam, tokoh masyarakat, dan pengurus majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan radikalisme dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu jalur pendidikan, dakwah masyarakat, dan keteladanan sosial. Penyuluh Agama Islam menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan akhlak mulia melalui pembelajaran TPA, kegiatan majelis taklim, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat berupa masih adanya sebagian kecil masyarakat yang membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting sebagai agen moderasi beragama dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural dan mencegah berkembangnya paham radikalisme

Kata kunci: Penyuluh Agama Islam, radikalisme, moderasi beragama, masyarakat multikultural.

Abstract

Religious radicalism is a social issue that threatens the harmony of multicultural communities in Indonesia. The spread of radical ideology occurs not only through social environments but also via digital media that is easily accessible to the public. This study aims to analyze the strategies employed by Islamic religious extension officers to counter radicalism within the multicultural community of Mukti Jaya Village, Rantau Pulung District. A qualitative descriptive approach was adopted, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The study's informants included Islamic religious extension officers, community leaders, and administrators of majlis taklim (religious study groups). The findings indicate that radicalism prevention strategies are implemented through three primary approaches: education, community outreach (dakwah), and social modeling. Islamic religious extension officers instill values of religious moderation, tolerance, and noble character through children's Quranic education (TPA), majlis taklim activities, and broader community engagement. Supporting factors include the backing of the village government, religious leaders, and the community, while a hindering factor is the tendency of a small segment of the population to limit social interaction with their immediate surroundings. The study demonstrates that Islamic religious extension officers play a crucial role as agents of religious moderation in maintaining multicultural community harmony and preventing the spread of radical ideology.

Copyright © 2026 Dewi Novitasari
CC BY

Keywords: *: Islamic religious extension officers, radicalism, religious moderation, multicultural society.*

PENDAHULUAN

Radikalisme agama masih menjadi salah satu persoalan sosial yang mendapat perhatian serius di Indonesia. Paham radikalisme dapat berkembang melalui pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, intoleran, dan cenderung memaksakan kehendak kepada kelompok lain Izzuddin et al. (2024); Maulana (2017). Dalam perkembangannya, radikalisme tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan kekerasan, tetapi juga melalui penyebaran ideologi yang menolak keberagaman sosial, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat multikultural Mubarok & Ghony (2024); Pauzi & Said (2020). Kondisi tersebut menjadi ancaman bagi persatuan masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki tingkat keberagaman suku, budaya, dan agama yang tinggi.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi penyebaran paham radikalisme di tengah masyarakat. Arus informasi yang tidak terfilter (Rodilosso, 2024), penyebaran berita bohong atau hoaks (Fadila, 2025), serta konten keagamaan yang bersifat provokatif dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda (Burhanuddin et al., 2020). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa media digital saat ini menjadi salah satu sarana utama penyebaran propaganda radikalisme dan intoleransi (BNPT, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan yang moderat agar masyarakat memiliki pemahaman agama yang damai dan toleran.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama terus mendorong penguatan moderasi beragama sebagai langkah strategis dalam menjaga kerukunan masyarakat. Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, menghargai keberagaman, serta menolak tindakan kekerasan atas nama agama (Mubarok, 2025). Dalam konteks tersebut, Penyuluh Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai agen moderasi beragama di tengah masyarakat.

Penyuluh Agama Islam tidak hanya bertugas memberikan pembinaan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membina moral, akhlak, dan hubungan sosial masyarakat. Melalui pendidikan keagamaan, dakwah, dan keteladanan sosial, penyuluh agama diharapkan mampu menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan sikap anti radikalisme dalam kehidupan masyarakat. Peran tersebut menjadi semakin penting pada masyarakat multikultural yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan agama yang beragam (Nisa, 2021).

Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung merupakan salah satu desa transmigrasi yang memiliki masyarakat heterogen. Penduduk desa berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banjar, Kutai, NTB, NTT, dan Sulawesi. Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, kehidupan sosial masyarakat tetap berjalan harmonis dengan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Aktivitas keagamaan Islam maupun Kristen dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya nilai moderasi beragama yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat desa.

Penelitian terdahulu mengenai radikalisme selama ini lebih banyak berorientasi pada lingkungan pendidikan formal, penyebaran paham radikal melalui media sosial, serta kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan radikalisme. Meskipun kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya mengenai strategi Penyuluh Agama Islam sebagai aktor sosial-keagamaan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam membangun toleransi dan mencegah berkembangnya paham

radikal. Kesenjangan ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat desa di wilayah transmigrasi yang memiliki latar belakang agama, budaya, etnis, dan tradisi yang beragam. Dalam konteks tersebut, pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi membutuhkan strategi penyuluhan yang mampu membangun kesadaran keberagamaan, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi Penyuluh Agama Islam dalam menangkal radikalisme melalui integrasi pendekatan pendidikan keagamaan, dakwah berbasis masyarakat, dan keteladanan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural di wilayah transmigrasi. Ketiga pendekatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyuluhan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai strategi yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, membangun kesadaran toleransi, serta memperkuat kohesi sosial masyarakat. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana Penyuluh Agama Islam menyesuaikan metode komunikasi, materi dakwah, dan perilaku keteladanan dengan karakteristik keberagaman masyarakat Desa Mukti Jaya, Kecamatan Rantau Pulung. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan semata-mata terletak pada perbedaan lokasi penelitian, melainkan pada analisis kontekstual mengenai bagaimana integrasi pendidikan keagamaan, dakwah masyarakat, dan keteladanan sosial berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisme sekaligus penguatan toleransi dalam masyarakat multikultural wilayah transmigrasi.

Penelitian ini diharapkan memperluas perspektif kajian penyuluhan agama Islam dari pendekatan yang cenderung berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan menuju pendekatan sosial-preventif yang menempatkan Penyuluh Agama Islam sebagai pendidik, komunikator dakwah, sekaligus teladan dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis Penyuluh Agama Islam dalam membangun kehidupan keagamaan yang moderat, memperkuat toleransi, serta menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat. Kajian ini tidak hanya berorientasi pada upaya mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi penyuluhan, tetapi juga menganalisis bagaimana pendekatan pendidikan keagamaan, dakwah berbasis masyarakat, dan keteladanan sosial diterapkan sebagai langkah preventif dalam menangkal radikalisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model penyuluhan agama Islam yang kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap karakteristik masyarakat multikultural, khususnya di wilayah transmigrasi. Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Penyuluh Agama Islam dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pembinaan kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam strategi Penyuluh Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di masyarakat multikultural Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena sosial, aktivitas keagamaan, serta peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat secara sistematis dan faktual.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masyarakat Desa Mukti Jaya yang bersifat multikultural karena terdiri dari berbagai

Copyright © 2026 Dewi Novitasari
(cc) BY

latar belakang suku dan budaya, seperti Jawa, Banjar, Kutai, NTB, NTT, dan Sulawesi. Selain itu, desa tersebut memiliki kehidupan sosial keagamaan yang harmonis sehingga menarik untuk diteliti dalam konteks pencegahan radikalisme.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, tokoh masyarakat, dan pengurus majelis taklim di Desa Mukti Jaya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, serta literatur yang berkaitan dengan radikalisme, moderasi beragama, dan peran penyuluh agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai strategi pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pendidikan keagamaan, kegiatan majelis taklim, serta interaksi sosial masyarakat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, arsip, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Mukti Jaya

Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung merupakan salah satu desa transmigrasi yang memiliki masyarakat heterogen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, masyarakat desa berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banjar, Kutai, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Sulawesi. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mukti Jaya memiliki karakteristik multikultural dengan latar belakang suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda.

Kondisi masyarakat yang heterogen pada dasarnya memiliki potensi terjadinya konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan keterbukaan antarwarga. Namun, temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Musholla At-Taqwa Bapak Mustaqim menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Mukti Jaya berjalan cukup harmonis. Masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama maupun budaya. Aktivitas keagamaan umat Islam maupun Kristen dapat dilaksanakan dengan baik dan saling menghormati satu sama lain. Keharmonisan tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, ronda malam, kegiatan sosial desa, serta sikap saling menghargai pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mukti Jaya memiliki budaya sosial yang kuat dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan silaturahmi meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Menurutnya, masyarakat lebih mengedepankan nilai persaudaraan dan kebersamaan dibandingkan perbedaan identitas kelompok. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa nilai sosial masyarakat masih terjaga dengan baik melalui budaya gotong royong dan interaksi sosial yang harmonis.

Kondisi tersebut sesuai dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI (2019). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Mukti Jaya mencerminkan praktik moderasi beragama karena masyarakat mampu menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman suku dan agama.

Kondisi masyarakat Desa Mukti Jaya juga sejalan dengan teori multikulturalisme. Menurut Modood et al. (2025) dan Shorten (2022), masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dan saling menghormati dalam kehidupan sosial. Keberhasilan masyarakat multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam membangun toleransi, komunikasi sosial, dan kerja sama antar kelompok. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut terlihat melalui aktivitas sosial masyarakat yang tetap berjalan harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Arief & Humaidi (2025) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dan pembinaan sosial mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang toleran dan damai. Penelitian Mubarok & Bakri (2021) juga menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki budaya toleransi dan pemahaman keagamaan moderat cenderung lebih mampu menangkal berkembangnya paham radikalisme. Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Desa Mukti Jaya menjadi modal sosial yang penting dalam mencegah munculnya sikap intoleran dan radikal di lingkungan masyarakat.

Harmonisasi sosial yang terjadi di Desa Mukti Jaya tidak terbentuk secara alami semata, tetapi dipengaruhi oleh adanya peran tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta Penyuluh Agama Islam dalam membangun budaya toleransi dan moderasi beragama. Kehadiran penyuluh agama sebagai agen pembinaan sosial keagamaan turut memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Desa Mukti Jaya menunjukkan karakter masyarakat multikultural yang harmonis dan toleran. Kehidupan sosial yang rukun, budaya gotong royong, serta sikap saling menghargai antarumat beragama menjadi indikator tumbuhnya nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut sekaligus menjadi faktor penting dalam mendukung upaya pencegahan paham radikalisme di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung.

Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme

a. Strategi melalui Jalur Pendidikan

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya adalah melalui jalur pendidikan keagamaan, khususnya di TPA Al-Khoiriyah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pendidikan keagamaan yang diberikan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penanaman akhlak, toleransi, dan moderasi beragama sejak usia dini.

Penyuluh Agama Islam dalam proses pembelajaran mengintegrasikan materi Aqidah Akhlak dengan nilai-nilai kehidupan sosial yang damai. Peserta didik diajarkan pentingnya sikap jujur, amanah, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta menghargai perbedaan dengan sesama masyarakat. Penanaman nilai tersebut dilakukan secara berulang melalui pembiasaan perilaku sehari-hari

Copyright © 2026 Dewi Novitasari
(cc) BY

agar peserta didik memiliki karakter yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyuluh agama lebih menekankan pendidikan akhlak dibandingkan hanya sekadar transfer pengetahuan agama. Menurut beliau, pendidikan akhlak menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki sikap toleran dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang agama maupun budaya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sosial peserta didik.

Penyuluh Agama Islam juga mengajarkan konsep Islam *rahmatan lil alamin* yang menekankan bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan keselamatan bagi seluruh manusia. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta menghindari sikap intoleran dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan agar memiliki pemahaman agama yang inklusif dan moderat.

Strategi pendidikan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam sejalan dengan teori pendidikan karakter. Menurut Lickona (2022), pendidikan karakter merupakan proses pembentukan moral dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan akhlak dan toleransi yang diajarkan di TPA Al-Khoiriyah merupakan bentuk pendidikan karakter yang bertujuan membangun sikap moderat dan anti kekerasan pada peserta didik.

Strategi tersebut juga relevan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Mubarok (2025). Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleransi, keseimbangan, dan anti kekerasan dalam memahami ajaran agama. Penanaman nilai moderasi sejak usia dini menjadi langkah preventif yang penting untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan radikal di lingkungan masyarakat (Fahroni, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Setyaningsih et al. (2025); Ilyas (2025); Ningsih & Hurairah (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah berkembangnya paham radikalisme di masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman mampu membentuk sikap keagamaan yang inklusif pada peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Carmidin & Fatoni (2025); Hadmal et al. (2026) juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai rahmatan lil alamin dapat menjadi benteng terhadap berkembangnya paham intoleransi dan ekstremisme agama.

Strategi pendidikan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Desa Mukti Jaya menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme lebih efektif dilakukan melalui pendekatan preventif dibandingkan represif. Penanaman nilai akhlak, toleransi, dan moderasi beragama sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter masyarakat yang damai dan terbuka terhadap keberagaman Saputri et al., (2026); Saputri et al. (2026). Pendidikan agama yang humanis dan berbasis nilai sosial juga mampu membentuk pola pikir peserta didik agar tidak mudah menerima doktrin keagamaan yang bersifat radikal (Sari & Rahma, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi melalui jalur pendidikan menjadi salah satu upaya efektif dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya. Pendidikan agama yang menekankan pembentukan akhlak, toleransi, dan moderasi beragama terbukti mampu membangun karakter peserta didik yang moderat serta memperkuat kehidupan sosial masyarakat yang harmonis.

b. Strategi melalui Jalur Dakwah Masyarakat

Selain melalui jalur pendidikan, Penyuluh Agama Islam di Desa Mukti Jaya juga melakukan strategi pencegahan radikalisme melalui kegiatan dakwah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan dakwah dilakukan secara rutin melalui ceramah keagamaan dan pengajian di beberapa majelis taklim, seperti Majelis Taklim Darun Najah, Al-Ahad, Al-Hidayah, dan As-Salam. Kegiatan tersebut menjadi media pembinaan keagamaan sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Materi dakwah yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam lebih menekankan pada nilai toleransi, persatuan, ukhuwah Islamiyah, serta pentingnya menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat multikultural. Dalam ceramahnya, penyuluh agama mengajak masyarakat agar tidak mudah menyalahkan kelompok lain, tidak mengkafirkan sesama muslim, serta menghindari fanatisme berlebihan yang dapat memicu konflik sosial dan perpecahan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, Penyuluh Agama Islam menyampaikan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan lebih mengutamakan cara-cara persuasif dan humanis dibandingkan pendekatan yang bersifat keras atau provokatif. Dakwah dilakukan dengan bahasa yang santun, menyejukkan, dan mudah dipahami masyarakat agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik. Pendekatan tersebut dilakukan karena masyarakat yang heterogen membutuhkan pola komunikasi dakwah yang mampu menjaga keharmonisan sosial dan menghindari munculnya sikap intoleran.

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan secara rutin juga memiliki fungsi sosial yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Desa Mukti Jaya. Selain menjadi sarana pembelajaran agama, majelis taklim berfungsi sebagai media silaturahmi dan interaksi sosial antarwarga. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian rutin yang diikuti oleh berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial.

Berdasarkan temuan data di atas, maka trategi dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam sejalan dengan konsep dakwah moderat (*moderate da'wah*). Edlyn et al. (2024) menjelaskan bahwa dakwah Islam seharusnya dilaksanakan secara bijaksana, toleran, dan mengedepankan kelembutan dalam menyampaikan ajaran agama. Dakwah yang moderat tidak menggunakan pendekatan kekerasan ataupun ujaran kebencian, tetapi lebih menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial (Ningrum, 2025).

Pendekatan dakwah persuasif juga relevan dengan teori komunikasi dakwah yang dikemukakan oleh Masruuroh (2021). Menurutnya, komunikasi dakwah yang efektif harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat, menggunakan bahasa yang santun, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan mad'u (objek dakwah). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa yang santun dan pendekatan humanis oleh Penyuluh Agama Islam menjadi faktor penting yang membuat masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan moderasi beragama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaini & Muhammad Aji Nugroho (2026) yang menyatakan bahwa dakwah Islam moderat memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di masyarakat. Sementara Kadir (2024) dan Nasution & Lubis (2025) menjelaskan bahwa penyebaran nilai Islam yang damai dan toleran dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dikdayana (2026) dan Siregar & Rohman (2023) juga menyebutkan bahwa pengajian dan majelis taklim dapat menjadi ruang sosial yang efektif dalam membangun budaya toleransi dan memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

Copyright © 2026 Dewi Novitasari
(cc) BY

Strategi dakwah masyarakat yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Desa Mukti Jaya menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang persuasif dan humanis lebih efektif dalam menjaga keharmonisan sosial dibandingkan pendekatan dakwah yang bersifat eksklusif dan provokatif. Dakwah yang menekankan nilai toleransi dan persaudaraan mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat sehingga potensi berkembangnya paham radikalisme dapat diminimalisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi melalui jalur dakwah masyarakat menjadi salah satu upaya penting dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya. Kegiatan dakwah yang menekankan nilai moderasi beragama, toleransi, dan persatuan terbukti mampu memperkuat kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

c. Strategi melalui Keteladanan Sosial

Strategi lain yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya adalah melalui keteladanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Penyuluh Agama Islam tidak hanya menjalankan peran sebagai pembimbing keagamaan, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Bentuk keterlibatan tersebut terlihat melalui kegiatan silaturahmi, kerja bakti, ronda malam, menghadiri hajatan masyarakat, serta menjenguk warga yang sakit tanpa membedakan latar belakang suku maupun agama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam berusaha membangun hubungan sosial yang terbuka dan harmonis dengan seluruh masyarakat. Menurut beliau, pendekatan sosial yang humanis sangat penting dalam menjaga persatuan masyarakat multikultural serta mencegah munculnya sikap eksklusif dan intoleran dalam kehidupan sosial.[2] Sikap terbuka tersebut menjadikan penyuluh agama lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mampu membangun komunikasi yang baik antarwarga.

Keteladanan sosial menjadi strategi penting karena masyarakat cenderung meniru perilaku tokoh agama yang dianggap memiliki pengaruh sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Mukti Jaya, perilaku toleran dan sikap menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh Penyuluh Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran tokoh agama yang aktif dalam kegiatan sosial juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga di tengah keberagaman budaya dan agama.

Kondisi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Rotter (2021). Menurutnya, perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pembelajaran terhadap perilaku tokoh yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh sosial. Dalam penelitian ini, masyarakat cenderung mencontoh sikap sosial dan perilaku moderat yang ditunjukkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi keteladanan sosial juga relevan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata dan perilaku sosial yang baik. Menurut Hawari, et al. (2026), dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah verbal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan humanis. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan Penyuluh Agama Islam dalam aktivitas sosial masyarakat merupakan bentuk dakwah bil hal yang mampu membangun kedekatan emosional dan memperkuat keharmonisan sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizka Auliyah & Imam Nur Aziz (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama di masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat lebih mudah menerima nilai-nilai

perdamaian apabila dicontohkan secara langsung melalui perilaku sosial tokoh agama dibandingkan hanya melalui ceramah keagamaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuronia & Jannah (2025) juga menunjukkan bahwa keteladanan dalam pendidikan Islam menjadi metode efektif dalam membentuk karakter dan moral masyarakat.[6]

Strategi keteladanan sosial yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Desa Mukti Jaya menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teoritis semata, tetapi juga membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap toleran, terbuka, dan aktif dalam kegiatan sosial menjadi bentuk implementasi nilai moderasi beragama yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga melihat praktiknya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi melalui keteladanan sosial memiliki peran penting dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Penyuluh Agama Islam melalui sikap toleran, keterlibatan sosial, dan hubungan harmonis dengan masyarakat mampu memperkuat solidaritas sosial serta mencegah berkembangnya sikap intoleran dan radikal di lingkungan masyarakat multikultural.

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan strategi Penyuluh Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya. Faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut adalah adanya dukungan dari pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengajian rutin, pendidikan TPA, majelis taklim, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah desa dan tokoh masyarakat memberikan ruang yang cukup besar terhadap kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam. Menurut informan penelitian, hubungan yang harmonis antara aparat desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah berkembangnya paham radikalisme di lingkungan masyarakat. Dukungan sosial tersebut memudahkan pelaksanaan program pembinaan moderasi beragama di Desa Mukti Jaya.

Kondisi masyarakat yang telah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman juga menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga toleransi dan kerukunan sosial. Masyarakat Desa Mukti Jaya yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya memiliki budaya sosial yang relatif terbuka terhadap perbedaan. Nilai gotong royong, silaturahmi, dan kerja sama sosial masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kondisi tersebut sejalan dnegan konsep modal sosial (social capital) yang dikemukakan oleh Putnam (2025). Menurut Putnam, modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan budaya kerja sama dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan stabil. Dalam konteks penelitian ini, budaya gotong royong dan hubungan sosial yang kuat menjadi modal sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang toleran dan damai.

Durkheim (2020) juga dalam teori integrasi sosial menjelaskan bahwa solidaritas sosial yang kuat dapat memperkuat persatuan masyarakat dan mengurangi potensi konflik sosial. Kehidupan masyarakat Desa Mukti Jaya yang

Copyright © 2026 Dewi Novitasari
(cc) BY

menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi menunjukkan adanya solidaritas sosial yang cukup baik dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirsel et al. (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki budaya toleransi dan kohesi sosial yang kuat cenderung lebih mampu menangkal berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Salim & Andani (2020) juga menjelaskan bahwa keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan sosial keagamaan menjadi faktor penting dalam menjaga moderasi beragama di masyarakat.

Dukungan sosial masyarakat dan kuatnya budaya gotong royong menjadi fondasi penting dalam mendukung strategi Penyuluh Agama Islam di Desa Mukti Jaya. Keharmonisan sosial yang telah terbangun memudahkan proses internalisasi nilai moderasi beragama sehingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan dan menolak sikap radikal dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pencegahan radikalisme di Desa Mukti Jaya adalah adanya dukungan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta kuatnya budaya sosial masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, gotong royong, dan kehidupan harmonis dalam keberagaman.

b. Faktor Penghambat

Di samping adanya faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi Penyuluh Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di Desa Mukti Jaya. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah masih adanya sebagian kecil kelompok masyarakat yang cenderung membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Sikap tersebut terlihat dari rendahnya keterlibatan sebagian masyarakat dalam kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif sehingga sebagian kecil masyarakat lebih memilih berinteraksi dalam kelompok tertentu saja. Meskipun demikian, kondisi tersebut belum mengarah pada tindakan radikal yang dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat Desa Mukti Jaya. Akan tetapi, apabila tidak diantisipasi secara baik, sikap eksklusif tersebut berpotensi memunculkan sikap intoleran dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perkembangan media sosial dan arus informasi digital yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan besar dalam pencegahan radikalisme. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai konten keagamaan melalui internet tanpa adanya proses penyaringan informasi yang memadai. Kondisi tersebut memungkinkan masuknya pemahaman keagamaan yang bersifat ekstrem, provokatif, dan intoleran melalui media digital.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial media yang menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Menurut Castells (2000), perkembangan teknologi informasi menciptakan masyarakat jaringan (*network society*) yang memungkinkan penyebaran ideologi dan informasi berlangsung sangat cepat melalui media digital. Dalam konteks penelitian ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang berpotensi digunakan untuk menyebarkan paham radikalisme kepada masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang menyebutkan bahwa media digital menjadi salah satu media utama penyebaran propaganda radikalisme dan intoleransi di Indonesia. Penelitian Gani et al. (2024) juga menjelaskan bahwa perkembangan media sosial memberikan ruang yang luas bagi penyebaran narasi keagamaan radikal, terutama kepada generasi muda yang aktif menggunakan internet.

Tantangan utama dalam pencegahan radikalisme saat ini tidak hanya berasal dari lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga dari pengaruh media digital yang semakin sulit dikontrol. Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisme perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan literasi digital, pembinaan keagamaan yang moderat, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam menyaring informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pencegahan radikalisme di Desa Mukti Jaya meliputi masih adanya sikap eksklusif pada sebagian kecil masyarakat dan pengaruh media sosial yang mempermudah penyebaran pemahaman keagamaan ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara Penyuluh Agama Islam, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memperkuat moderasi beragama dan meningkatkan literasi digital di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis dalam menangkal paham radikalisme di masyarakat multikultural Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung. Strategi pencegahan radikalisme dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu jalur pendidikan, dakwah masyarakat, dan keteladanan sosial. Melalui jalur pendidikan, Penyuluh Agama Islam menanamkan nilai akhlak, toleransi, dan moderasi beragama kepada peserta didik di TPA Al-Khoiriyah sehingga terbentuk karakter yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Melalui jalur dakwah masyarakat, penyuluh agama menyampaikan materi keagamaan yang menekankan persatuan, ukhuwah Islamiyah, dan pentingnya menjaga kerukunan sosial dengan pendekatan persuasif dan humanis. Sementara itu, melalui keteladanan sosial, Penyuluh Agama Islam memberikan contoh nyata dalam kehidupan bermasyarakat melalui sikap toleran, keterlibatan sosial, dan hubungan harmonis dengan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku maupun agama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pencegahan radikalisme didukung oleh adanya kerja sama antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang memiliki budaya gotong royong serta toleransi yang kuat dalam kehidupan sosial. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti masih adanya sebagian kecil masyarakat yang bersikap eksklusif dan pengaruh media sosial yang mempermudah penyebaran pemahaman keagamaan ekstrem melalui ruang digital. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan, dakwah, dan keteladanan sosial menjadi pendekatan yang efektif dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural dan mencegah berkembangnya paham radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, penguatan literasi digital, serta sinergi antara Penyuluh Agama Islam, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat agar nilai toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis tetap terjaga di tengah perkembangan arus informasi dan dinamika sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, M., & Humaidi, M. N. (2025). Pembentukan moderasi beragama melalui penguatan sikap toleransi antar umat beragama di pondok pesantren assalam manado. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(01), 73–81. https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25545

Burhanuddin, A., Yani, A., Hans, A., Hidayat, A., & Pudail, M. (2020). *Mapping Youth Radicalism and Socio-Religious Intolerance in Social Media*. https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291531

Copyright © 2026 Dewi Novitasari
(cc) BY

Carmidin, C., & Fatoni, A. (2025). Moderasi beragama dalam persepektif Islam Rahmatan lil 'alamin: Studi literature tentang implementasinya dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia. *UNISAN JURNAL*, *4*(8 SE-Articles), 242–252. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4477

Castells, M. (2000). Materials for an exploratory theory of the network society. *British Journal of Sociology*, *51*, 5–24. https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2000.00005.x

Dikdayana, S. D. (2026). The Role of Majelis Taklim (Islamic Learning Assembly) in Instilling Religious Moderation Values in the Community. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*. https://doi.org/10.64420/jismb.v3i1.397

Durkheim, E. (2020). Societal Transformation And Social Cohesion. *Introduction to Sociological Theory: Theorists, Concepts, and Their Applicability to the Twenty-First Century*, *87*.

Edlyn, M. K. Z., Apriliani, Y., Fuada, N., Bono, S. A. P., & Sari, H. R. (2024). Characteristics of Moderate Da'wah in The View of Abdul Mun'im. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, *1*(3 SE-Articles), 153–166. https://doi.org/10.70512/tatho.v1i3.23

Fadila, H. (2025). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Berita Hoaks melalui Media Sosial Whatsapp pada Masa Kampanye Pemilu 2024. *Huma: Jurnal Sosiologi*. https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.387

Fahroni, A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Gerakan Deradikalisasi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, *11*(1 SE-Articles), 262–278. https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i1.906

Gani, A., Fattah, A., & Nasri, U. (2024). Social Media and Radicalization: The Latest Threat to Religious Moderation. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1869

Hadmal, H., Suhartini, S., Wahida, W., & St. Nurhayati Ali. (2026). Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Rahmatan Lil 'Alamin Pada Generasi Z Muslim. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, *2*(1 SE-Articles), 44–51. https://doi.org/10.64690/jakap.v2i1.643

Hawari, H. R. (2026). Nilai dakwah dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat multikultural kampung toleransi balonggede. *Jurnal Kajian Agama Islam*, *10*(1), 61–66.

Ilyas, M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, *20*(02 SE-Articles), 395–405. https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1446

Isnaini, H. F., & Muhammad Aji Nugroho. (2026). Efektivitas peran penyuluh agama dalam menanggulangi paham radikalisme melalui penguatan wasathiyah Islam. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *12*(2 SE-Articles), 95–108. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/11756

Izzuddin, N. A., Halimatussa'diyah, H., Fadhliyah, M. N., & Roibin, R. (2024). Fundamentalisme dan Radikalisme Beragama Perspektif Agama dan Teori Sosial. *JURNAL PENELITIAN*. https://doi.org/10.21043/jp.v18i1.27505

Kadir, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda di Indonesia. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *6*(2 SE-Articles), 104–118. https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/115

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter* (Terj.). Bumi Aksara.

Masruuroh, L. (2021). *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. Scopindo Media Pustaka.

Maulana, D. (2017). The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools. *Studia Islamika*, *24*, 395–401. https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707

Mirsel, R., Baghi, F., & Buru, P. M. (2023). Peranan Modal Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Masalah Intoleransi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ledalero*. https://doi.org/10.31385/jl.v22i1.330.55-71

Modood, T., Parekh, B., Tyler, C., Uberoi, V., & Connelly, J. (2025). Multicultural conversations: The nature and future of culture, identity and nationalism. *Ethnicities*, *25*(1), 125–148. https://doi.org/10.1177/14687968241264814

Mubarok, R. (2025). *Multikulturalisme & Moderasi Beragama: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam*. Literasi Nusantara.

Mubarok, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Ris ,lah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *7*(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178

Mubarok, R., & Ghony, M. D. (2024). Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai. *Asian Journal of Education and Social Studies*, *50*(7), 663–677. https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496

Nasution, H., & Lubis, A. R. (2025). Peran Moderasi Islam dalam Mencegah Penyebaran Ideologi Ekstremisme di Indonesia. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, *5*(1 SE-Articles), 59–72. https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.91

Ningrum, K. S. (2025). Tantangan Dakwah Digital Dalam Sikap Beragama Teologi Inklusif: Pandangan Komunitas Muslim Moderat Indonesia Di Media Sosial. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, *2*(6), 1100–1110.

Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran pendidikan Islam dalam melawan radikalisme melalui moderasi beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(3), 310–321. https://doi.org/10.71242/ve8f7345

Nuronia, R., & Jannah, N. (2025). Keteladanan guru sebagai pilar pendidikan karakter siswa di Madrasah. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, *1*(1), 24–38. https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166

Pauzi, P., & Said, K. (2020). *Pemetaan konflik sosial dan paham radikal sebagai suatu keniscayan di Batam Propinsi Kepulauan*. *3*, 89–105. https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.69

Putnam, R. D. (2025). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. In *The City Reader* (pp. 148–157). Routledge.

Rina Setyaningsih, Setiawan, D., Prabowo, D., Mayasari, L., Julaila, M., & Muzaim. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1 SE-Articles), 6280–6284. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417

Rizka Auliyah, & Imam Nur Aziz. (2025). Dari Mimbar Ke Masyarakat: Peran Tokoh

 Copyright © 2026 Dewi Novitasari
(cc) BY

Agama Desa Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4 SE-Articles), 2427–2433. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.827

Rodilosso, E. (2024). Filter Bubbles and the Unfeeling: How AI for Social Media Can Foster Extremism and Polarization. *Philosophy & Technology*, *37*. https://doi.org/10.1007/s13347-024-00758-4

Rotter, J. B. (2021). Social learning theory. In *Expectations and actions* (pp. 241–260). Routledge.

Salim, A., & Andani, A. (2020). Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta. *Arfannur*. https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139

Saputri, H., Seftyasa, F., Istiqomah, N., & Muhammad, M. (2026). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(1 SE-Articles). https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3575

Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(3 SE-Artikel), 95–102. https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190

Shorten, A. (2022). *Multiculturalism: The political theory of diversity today*. John Wiley & Sons.

Siregar, I. S., & Rohman, R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim di Kota Panyabungan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488